

Implementasi Pembelajaran Inklusif dengan Menggunakan Media Gambar bagi Anak ADHD di SDN Kemuning Tarik Sidoarjo

Arnetta Amelia Putri^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

Email : 220611100005@student.trunojoyo.ac.id¹, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur

Korespondensi penulis : 220611100005@student.trunojoyo.ac.id *

Abstract. *Inclusive education is an education system that is friendly to all individuals without distinguishing the diversity of their characteristics. This system provides educational services that allow children with special needs to learn with their peers in the public school closest to where they live. This study aims to examine the "Implementation of Inclusive Learning for Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at SDN Kemuning Tarik Sidoarjo", especially in inclusive classes. This study applies a qualitative approach with data collection methods through observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings reveal that the implementation of inclusive learning has attempted to answer the needs of children with ADHD, although there are still a number of obstacles such as minimal training for teachers and limited supporting facilities. Strategies that have been successfully implemented include the use of an individual approach, positive reinforcement, and curriculum adaptation. Increased collaboration between parties and policy support from schools are needed for the sustainability of inclusive and effective learning.*

Keywords: : *Inclusive learning, ADHD, virgin school, inclusive classes, and qualitative studies.*

Abstrak. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang ramah bagi semua individu tanpa membedakan keragaman karakteristik masing-masing. Sistem ini menyediakan layanan pendidikan yang memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum yang paling dekat dengan tempat tinggal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji "Implementasi Pembelajaran Inklusif bagi Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SDN Kemuning Tarik Sidoarjo", khususnya di kelas inklusif. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif telah berusaha menjawab kebutuhan anak dengan ADHD, meskipun masih ditemui sejumlah hambatan seperti minimnya pelatihan untuk guru dan keterbatasan fasilitas pendukung. Strategi yang berhasil diterapkan antara lain penggunaan pendekatan individual, penguatan positif, dan adaptasi kurikulum. Diperlukan peningkatan kolaborasi antara pihak dan dukungan kebijakan dari sekolah untuk keberlanjutan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Kata kunci: Pembelajaran inklusif, ADHD, sekolah dara, kelas inklusif, dan studi kualitatif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif menjadi komponen utama dalam upaya global membentuk sistem pendidikan yang adil dan setara. Dalam konteks ini, setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke sekolah umum, tetapi juga menekankan pentingnya penyesuaian sistem pendidikan agar mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik.

Pendidikan merupakan hak sadar setiap anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus seperti anak dengan gangguan “*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*”. Konteks pendidikan inklusif seluruh anak tanpa kecuali berhak memperoleh kesempatan belajar bersama di kelas reguler, dengan penyesuaian yang memungkinkan mereka berkembang sesuai potensinya. Pendidikan inklusif bukan hanya sekedar menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler, tetapi juga menuntut adanya strategi pengajaran yang adaptif dan lingkungan yang mendukung.

Perbedaan antar individu di kalangan siswa adalah hal yang tidak dapat dihindari, karena setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan keunikannya masing-masing. Setiap anak memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut merupakan realitas yang harus diterima. Setiap orang memiliki kekhasan yang unik dan beragam dalam bentuknya. Keanekaragaman peserta didik menjadikan proses belajar mengajar bukan hanya sebagai kegiatan ilmiah, tetapi juga sebagai sebuah bentuk seni.

Menurut perspektif psikologi humanistik, penyediaan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab kemanusiaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, serta meningkatkan kualitas hidup dan martabat individu. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang melibatkan peran masyarakat, pemerintah, orang tua, dan terutama lembaga pendidikan (Suarna, 2014).

Pendidikan inklusif berupaya untuk mengurangi stigma dan eksklusi yang sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, dan menggantinya dengan lingkungan yang mendukung, di mana semua siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal (Tanjung, 2022). Adanya mengimplementasikan pendidikan inklusif, sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam masyarakat, tetapi juga mempersiapkan siswa reguler untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka.

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mulai digalakkan sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Kemudian, lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di semua jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Meskipun regulasi sudah cukup jelas, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks.

Pada tingkat praktis, banyak sekolah dasar belum siap secara optimal dalam menjalankan pendidikan inklusif. Peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di Kota Bandung saja pada tahun 2024 berjumlah mencapai 3.427 (data.kemdikbud.go.id). Kurangnya pelatihan khusus bagi tenaga pendidikan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor penghambat. Pendidik sering kali tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk memahami dan mengelola kebutuhan pembelajaran siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pendidikan inklusif, seperti aksesibilitas fisik, alat bantu belajar, dan lingkungan sekolah yang ramah disabilitas.

Anak berkebutuhan khusus dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, dan mengatur perilaku yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Masalah ini sering menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru kelas, terutama dalam mengelola perilaku dan menyesuaikan materi pembelajaran agar tetap inklusif dan efektif.

SDN Kemuning Tarik di Kabupaten Sidoarjo ialah salah satu sekolah dasar yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Tetapi, hingga saat ini masih sangat sedikit kajian yang membahas secara khusus bagaimana *implementasi pembelajaran inklusi bagi anak dengan ADHD* dilakukan di tingkat sekolah dasar, terutama di sekolah negeri.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menggambarkan secara nyata praktik pembelajaran inklusif di lapangan, khususnya terhadap siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada strategi pembelajaran yang telah diterapkan guru, tetapi juga berupa mengeksplorasi hambatan yang dihadapi guru di kelas, serta bentuk dukungan yang telah diberikan oleh sekolah, baik dari kepala sekolah, rekan sejawat, maupun orang tua.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang nyata dan positif bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar, terutama dalam menangani siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti ADHD. Dengan temuan yang diperoleh peneliti ini akan menyajikan gambaran nyata mengenai strategi, pendekatan, dan jenis penyesuaian pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam konteks kelas inklusif.

Hasil peneliti ini diharapkan menjadi sumber referensi yang relevan dan aplikatif untuk guru, baik yang sudah atau akan mengajar di kelas inklusif. Memahami tantangan yang dihadapi serta solusi yang diterapkan dalam pembelajaran siswa ADHD, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogis, kesabaran, serta sensitivitas sosial-emosional mereka dalam menangani keberagaman karakteristik peserta didik. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dan kebijakan pendidikan dalam merancang program

pelatihan, menyusun kebijakan pendukung, serta menciptakan suasana belajar yang lebih bersahabat dan responsif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Demikian penelitian ini berkontribusi dalam mendorong terwujudnya sistem pendidikan dasar yang lebih inklusif, adil, dan humanis dimana setiap anak termasuk anak dengan ADHD dapat belajar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi mereka.

2. KAJIAN TEORETIS

A. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan istilah yang diperkenalkan oleh UNESCO, yang berakar dari konsep Education for All, yaitu pendidikan yang ramah dan menjangkau semua individu tanpa pengecualian. Setiap siswa berhak dan memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan manfaat terbaik dari proses pembelajaran. Hak dan kesempatan ini tidak boleh dibatasi oleh perbedaan karakteristik individu, baik dari aspek fisik, mental, sosial, emosional, maupun latar belakang ekonomi.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum terdekat bersama teman-teman seusianya (Meka et al., 2023). Sekolah yang menjalankan pendidikan inklusif menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama di sekolah umum terdekat dari tempat tinggalnya. Melalui sistem ini, setiap anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tanpa mengalami perlakuan yang diskriminatif.

Pendidikan inklusi tidak hanya sebagai penempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas reguler bersama peserta didik lainnya. Kehadiran fisik mereka di ruang kelas memang merupakan Langkah awal, namun esensi dari Pendidikan inklusi lebih luas dan mendalam. Pendidikan inklusi mengharuskan agar sistem pembelajaran mulai dari perencanaan, proses, hingga evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan dalam belajar seperti anak berkebutuhan khusus yaitu ADHD.

B. Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah salah satu gangguan perkembangan saraf (neurodevelopmental disorder) yang paling umum terjadi pada anak usia sekolah. Gangguan ini bisa dilihat dari ketidakmampuan dalam memusatkan perhatian, hiperaktivitas yang berlebihan, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan pada anak seusianya. ADHD merupakan bentuk kenakalan atau kurang

disiplinnya melainkan kondisi biologis yang mempengaruhi fungsi otak, khususnya bagian yang mengatur perhatian, perilaku, dan emosi. Berikut adalah gejala utama ADHD ada tiga, yaitu :

a) Inatensi (Kurangnya Perhatian)

Inatensi merupakan salah satu gejala utama dari ADHD yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatian dalam durasi waktu yang sesuai dengan usianya. Gejala ini tidak hanya berdampak pada presentasi akademik anak, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengikuti aturan dan rutinitas di lingkungan sekolah. Ciri-ciri gejala inatensi yang umum ditemukan :

1. Kesulitan focus pada suatu tugas dalam waktu lama:

Anak mudah kehilangan konsentrasi, terutama Ketika menghadapi tugas yang dianggap membosankan, sulit, atau membutuhkan perhatian terus-menerus. Misalnya, Ketika anak tersebut diperintahkan untuk mengerjakan soal Latihan di buku, anak tersebut akan cepat merasa bosan dan berpindah ke aktivitas yang lain tanpa menyelesaikannya terlebih dahulu.

2. Tampak tidak mendengarkan Ketika diajak bicara secara langsung:

Ketika guru atau orang tua berbicara kepada anak, mereka sering tampak melamun, tidak merespon, atau hanya mengangguk tanpa benar-benar memahami isi pembicaraan tersebut. Hal ini bukan karena mereka tidak menghargai lawan bicara, tetapi karena otak mereka kesulitan menyaring dan memproses informasi secara konsisten.

3. Sering lupa membawa perlengkapan atau dalam menyelesaikan tugas :

Anak sering lupa membawa buku Pelajaran, alat tulis, atau tugas yang telah dikerjakan. Selain itu, mereka juga terkadang lupa akan arahan langsung atau instruksi lisan yang telah diberikan guru atau orang tua. Anak tersebut bukan karena tidak peduli, tetapi karena memori kerja (working memory) mereka terganggu, sehingga sulit mengingat banyak hal sekaligus dalam waktu singkat.

b) Dampak Gejala Inatensi di Kelas :

Gejala inatensi berdampak langsung terhadap kualitas dan kelancaran proses belajar anak di kelas. Berikut ini penjelasan dari masing-masing dampaknya:

1. Sering tertinggal dalam pelajaran:

Anak dengan inatensi kesulitan mengikuti alur pembelajaran, terutama dalam Pelajaran berlangsung pada waktu yang lama tanpa jeda aktivitas. Mereka sering melewatkan informasi penting karena tidak bisa fokus secara konsisten. Akibatnya, pemahaman terhadap materi menjadi terbatas dan prestasi akademik menurun.

2. Membutuhkan pengulangan instruksi lebih sering dari siswa lain:

Instruksi yang diberikan sekali sering tidak cukup untuk anak ADHD. Mereka bisa lupa atau tidak bisa menangkap informasi jika diberikan arahan terlalu panjang atau terlalu cepat. Pendidik perlu bersabar dan harus siap memberikan arahan secara berulang dengan cara yang lebih mudah dimengerti.

3. Kecenderungan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu:

Karena sering teralihkan atau kehilangan fokus, anak biasanya lambat menyelesaikan tugas. Mereka mungkin mengerjakannya tetapi tidak dapat tuntas, melewati bagian penting, atau malah meninggalkan tugas karena kehilangan minatnya.

c) Peran Guru dalam Menghadapi Anak dengan Inatensi

Guru berperan sangat penting dalam membantu anak ADHD belajar secara optimal. Dibutuhkan pemahaman, kesabaran, dan strategi pengajaran yang fleksibel. Berikut penjelasan setiap strategi:

1. Memberikan instruksi singkat, jelas, dan satu per-satu:

Hindari instruksi panjang dan kompleks. Berikan perintah secara sederhana, misalnya satu langkah pada satu waktu. Misalnya, “Ambil bukumu”, lalu lanjutkan dengan “Buka halaman 5”. Strategi ini membantu anak tidak merasa sulit dan mampu mengikuti arahan secara bertahap.

2. Memberikan penguatan positif saat anak berhasil menyelesaikan tugas dengan fokus:

Penguatan seperti pujian, memberikan stiker, atau gestur sederhana “high five” Ketika anak menunjukkan usaha fokus, sangat efektif untuk membangun motivasi dan harga diri mereka. Penguatan tersebut harus diberikan segera setelah perilaku positif muncul agar mereka mengaitkannya secara langsung.

3. Mengatur lingkungan belajar yang minim gangguan:

Tempat duduk anak sebaiknya berada di depan atau disamping guru, jauh dari jendela, pintu, atau teman yang terlalu aktif. Ruangan belajar yang rapi, tidak terlalu ramai dengan dekorasi, dan gangguan nada suara yang konsisten akan membantu anak mempertahankan perhatian lebih baik.

d) Dukungan Lingkungan Sekolah

Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari seluruh elemen di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut meliputi:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah harus menyediakan kebijakan yang mendukung praktik inklusif dengan memberikan fasilitas pelatihan kepada guru dan menciptakan budaya sekolah yang ramah akan keberagaman karakteristiknya.

2. Guru pendamping khusus (GPK):

Guru pendamping khusus berperan dalam mendukung guru kelas untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa dengan ADHD.

3. Rekan guru:

Guru dan rekan guru dapat berkolaborasi untuk berbagi pengalaman, ide, dan Solusi dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

4. Orang tua:

Keterlibatan orang tua yang aktif dalam pendidikan anak ADHD, baik melalui komunikasi rutin maupun kerja sama dalam intervensi perilaku, hal tersebut menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran inklusif bagi anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di tingkat sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SDN Kemuning Tarik, yang terletak di Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas inklusif, guru pendamping khusus, serta orang tua siswa dengan ADHD yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Proses analisis data mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014), yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Peneliti menggunakan beberapa metode pada pengumpulan data, yaitu: (1) wawancara semi-terstruktur yang bertujuan menggali informasi secara mendalam dari subjek utama terkait strategi, tantangan, serta pengalaman mereka dalam menerapkan pembelajaran inklusif; (2) observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas untuk melihat secara nyata bagaimana pembelajaran inklusif dilaksanakan; dan (3) dokumentasi yang mencakup

hasil belajar siswa serta dokumen penting yang berkaitan dengan identitas dan proses pembelajaran anak dengan ADHD. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020).

Model ini berbagai strategi meliputi:

- a. Reduksi data adalah tahapan di mana informasi awal yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. dipilih, difokuskan, disederhanakan, serta diorganisasi menjadi informasi yang bermakna. Pada proses ini, data yang tidak relevan disisihkan, sementara informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian disimpan untuk dianalisis lebih lanjut. Proses reduksi ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan pengumpulan data berlangsung.
- b. Penyajian data pada tahap ini data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk naratif deskriptif agar mempermudah penelitian dalam melihat pola, menemukan makna, dan merumuskan temuan. Penyajian data memungkinkan terjadinya proses refleksi yang mendalam sebelum sampai pada penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dibuat berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Proses ini dilakukan untuk mempertimbangkan keterkaitan antara kategori dan subtema. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang kuat dan logis.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, dilakukan uji keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi yang dianggap sebagai salah satu metode uji keabsahan yang relevan dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan dalam dua bentuk:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, dan orang tua siswa dengan ADHD. Langkah ini bertujuan untuk menilai konsistensi informasi dari beragam sudut pandang dan memastikan keakuratan serta validitas data yang dikumpulkan.
2. Triangulasi teknik meliputi pemanfaatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi selama proses pembelajaran, dan dokumentasi yang mencakup hasil belajar dan data identitas siswa dengan ADHD. Pendekatan ini bertujuan untuk saling melengkapi dan memperkaya informasi dari berbagai sumber dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki yang duduk di kelas 4 di SDN Kemuning, kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, yang telah diidentifikasi memiliki gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Siswa ini menjadi topik utama dalam penelitian karena menunjukkan gejala-gejala khas ADHD seperti, kesulitan dalam impulsivitas yang mempengaruhi keterlibatannya dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian yang telah mendapatkan penilaian dari guru sebagai siswa dengan karakteristik ADHD, menunjukkan perilaku konsisten yang sesuai dengan indikator ADHD dalam konteks kelas, dan mendapatkan izin dari orang tua untuk dijadikan subjek penelitian.

Penelitian ini bertujuan yaitu menggambarkan kemampuan belajar siswa dengan ADHD di kelas reguler, baik dari aspek kognitif (pemahaman materi), afektif (motivasi dan perilaku belajar), dan psikomotorik (kemampuan melaksanakan tugas). Menganalisis tantangan yang dihadapi siswa ADHD dalam mengikuti proses pembelajaran di lingkungan kelas inklusif. Mengamati respon guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan siswa tersebut. Menilai bentuk dukungan dari sekolah dan orang tua dalam mendampingi perkembangan akademik dan sosial anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan media gambar cetak hitam putih dalam pembelajaran di kelas inklusi SDN Kemuning menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi mewarnai dengan lebih efektif. Selain itu, siswa juga tampak bersemangat dan terlibat aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Media ini diterapkan dalam pelajaran seni, khususnya pada materi mewarnai gambar hewan dan lingkungan alam. Media tersebut berupa gambar garis hitam putih (outline) yang telah disiapkan oleh peneliti untuk diwarnai sesuai dengan kreativitas siswa. Menurut Haryanti, Ade Siti (2018), gambar termasuk salah satu bentuk media visual yang berperan sebagai sarana penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Agar pesan dapat diterima dengan baik, pesan perlu diubah menjadi simbol-simbol komunikasi visual yang mudah dipahami. Pemahaman yang benar terhadap simbol tersebut ini sangat penting agar komunikasi berjalan efektif dan menghindari kesalahpahaman.

Berdasarkan pendapat Haryanti, Ade Siti (2018), gambar atau foto tergolong sebagai media visual yang berperan sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Agar pesan tersebut dapat diterima dengan akurat, pesan harus disajikan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual yang mudah dimengerti, sehingga proses penyampaian pesan menjadi efektif dan dapat menghindari kesalahpahaman.

Sementara itu, Intansari, Rini (2017) menjelaskan bahwa gambar sebagai media visual memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Mengundang perhatian siswa. Gambar dengan warna yang cerah cenderung lebih menarik dan dapat meningkatkan minat serta konsentrasi siswa.
2. Membantu memperjelas pemahaman. Materi yang bersifat abstrak dapat dijelaskan dengan lebih mudah melalui gambar, sehingga siswa lebih cepat memahami isi pelajaran.
3. Menekankan bagian penting. Gambar juga dapat digunakan untuk memperbesar atau menonjolkan bagian-bagian penting dari suatu objek agar lebih mudah dikenali.

Dengan pemanfaatan media gambar ini, diharapkan siswa menjadi lebih partisipatif dalam proses pembelajaran, tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut aktif dalam kegiatan seperti mengamati, melaksanakan, dan mempraktikkan. Menurut Setyani, Ricka Intan (2016), penggunaan media yang menarik dan menyenangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan minat belajar serta memudahkan siswa dalam memahami materi. Oleh karena itu, penyampaian informasi dan pesan terkait materi pelajaran harus disesuaikan dengan media yang sesuai. Ketika media yang digunakan sesuai dan menarik, hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik. Dengan meningkatnya minat belajar, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media sederhana ini mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Siswa ini lebih fokus, antusias, dan aktif saat proses mewarnai berlangsung. Penggunaan media gambar bertujuan untuk membantu mengkonkretkan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami, sehingga siswa tidak perlu membayangkan secara abstrak, melainkan dapat langsung melihat bentuk nyata dari materi yang dipelajari. Oleh karena itu, media gambar menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Keberadaannya sangat bermanfaat baik bagi guru maupun siswa, sehingga pihak sekolah dan instansi terkait perlu memperhatikan kebutuhan akan media ini di dalam kelas. Hal ini akan membantu menumbuhkan minat belajar siswa yang pada akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar mempermudah guru dalam menyampaikan materi selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, media ini juga efektif dalam menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa dapat langsung melihat ilustrasi yang berkaitan dengan tema atau topik yang dibahas, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik. Media gambar yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Selain membantu pemahaman, media ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

Media gambar ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Kelebihan media ini mendorong siswa untuk kreativitas agar dapat memperluas pengetahuan dengan baik. Berikutnya kelebihan dari media gambar:

1. Menarik perhatian siswa, visual yang menarik membuat siswa lebih fokus dan tertarik untuk mengikuti pelajaran.
2. Meningkatkan partisipasi siswa, gambar dapat memicu interaksi selama pembelajaran.
3. Mendorong kreativitas, media gambar dapat merangsang menarik imajinasi dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif.
4. Mendukung pembelajaran diferensiasi, gambar dapat diadaptasi untuk berbagai gaya belajar.



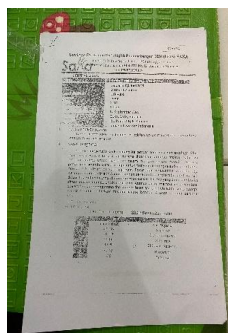
Gambar 1.1



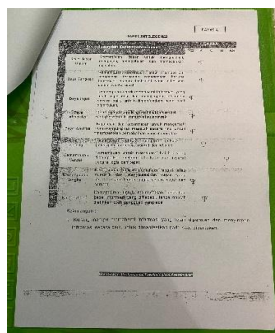
Gambar 1.2



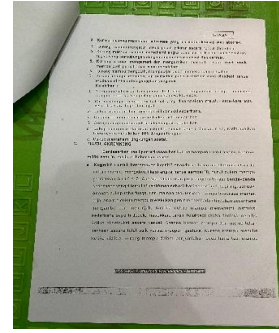
Gambar 1.3



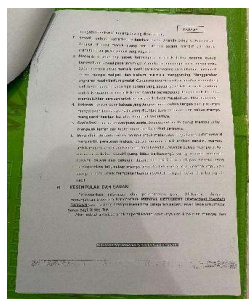
Gambar 1.4



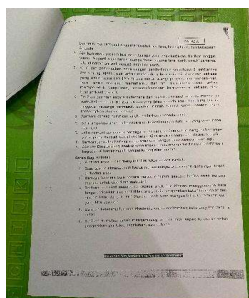
Gambar 1.5



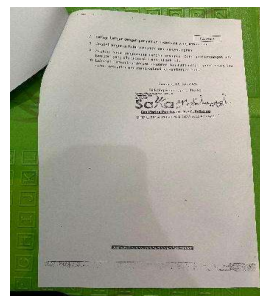
Gambar 1.6



Gambar 1.7



Gambar 1.8



Gambar 1.9

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SDN Kemuning Tarik, dapat disimpulkan bahwa *Implementasi Pembelajaran Inklusif dengan Menggunakan Media Gambar* memberikan dampak positif bagi proses belajar anak dengan ADHD. Media gambar, khususnya gambar cetak tanpa warna telah terbukti mampu meningkatkan fokus dan perhatian siswa ADHD melalui dorongan yang menarik namun tidak berlebihan. Memotivasi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran karena tugas yang sederhana, konkret, dan menyenangkan. Membantu gangguan perilaku karena siswa lebih terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Media gambar ini menjadi jalan alternatif strategi pembelajaran yang mudah diterapkan, hemat biaya, dan fleksibel sehingga cocok digunakan di kelas inklusif dengan berbagai karakteristik siswa.

Saran

Agar implementasi media gambar dalam pembelajaran inklusif bagi anak ADHD lebih optimal maka peneliti memberi saran agar guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam merancang media gambar yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa ADHD, misalnya gambar interaktif dapat diwarnai dan dilengkapi dengan cerita sederhana. Perlu pelatihan khusus yang harus diberikan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk penggunaan media visual yang ramah ADHD. Sekolah perlu mendukung penyediaan sarana dan bahan ajar sederhana, seperti printer, kertas gambar, dan lembar kerja visual yang menunjang pelaksanaan media gambar sebagai alat bantu belajar. Kolaborasi antara guru, orang tua dan tenaga ahli (guru pendamping khusus dan psikolog) sangat penting agar kebutuhan anak ADHD dapat dipahami secara menyeluruh dan ditangani dengan cepat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur atas ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik dan lancar. Jurnal ini disusun sebagai salah satu kontribusi akademik dalam bidang pendidikan inklusif, khususnya mengenai implementasi pembelajaran bagi anak dengan ADHD di sekolah dasar.

Saya ucapkan dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan inspirasi selama proses penyusunan jurnal ini, antara lain:

1. Kepada Ibu Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan atas arahan, masukan konstruktif, serta semangat sejak awal hingga jurnal ini selesai. Ilmu dan nasihat yang diberikan sangat berharga bagi penulis.
2. Ibu Kepala Sekolah SDN Kemuning Tarik Sidoarjo beserta seluruh dewan guru dan staf, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian lapangan. Tanpa partisipasi dan keterbukaan dari pihak sekolah, penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik.
3. Para responden dan informan penelitian, khususnya guru kelas inklusif, yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan menjawab pertanyaan dengan sabar dan jujur.
4. Keluarga yang selalu memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama proses penyusunan jurnal ini. Terima kasih khusus kepada orang tua yang senantiasa mendorong penulis untuk terus belajar dan berkembang.
5. Teman-teman seperjuangan, yang menjadi tempat berbagi ide, berdiskusi, dan saling memberi semangat dalam menghadapi tantangan selama penelitian dan penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, A. D. (2019). Studi fenomenologi: Pola asuh orangtua pada pembelajaran motorik halus anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 106–109. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.89>
- Arta Anenda, D., Maisurah, D., Rahma, I. A., Fitri, R., & Marhadi, H. (2024). Karakteristik siswa dengan pelaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan upaya penanganannya. *Bersatu*, 2(3), 123–134. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.718>
- Erinta, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas penerapan terapi permainan sosialisasi untuk menurunkan perilaku impulsif pada anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n1.p67-78>
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49–68.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan khusus bagi anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah inklusif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 108–122. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/22497>
- Iskandar, Y., Arulampalam, Kunaraj, P., & Chelvanathan, A. A. A. B. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Journal of Engineering Research*, 2(3), 11155–11179.
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran pada anak ADHD. *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1). <https://scholar.google.com/>
- Lutfiana, F., Kusumastuti, N., Sukmono, N. D., Studi, P., Guru, P., STKIP, P., & Ngawi, M. (2022). Pembiasaan senam otak untuk meningkatkan konsentrasi pada anak ADHD TK Beranda Istimewa Kabupaten Ngawi. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 159–166.
- Maharani Suradi, F., Prasetyo, T., & Rasmitadila, R. (2022). Pelayanan belajar bagi anak ADHD selama pembelajaran daring di sekolah dasar inklusif. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.213>
- Meka, F. A., Dhoka, F., Poang, K. A., Dhey, A., & Lajo, M. Y. (2023). Permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>
- Ni Luh Putu Ika Sintya Devi, & Ni Ketut Suarni. (2024). Analisis kemampuan kognitif dan perilaku sosial pada anak ADHD di sekolah inklusi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 673–682. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5664>
- Nurfadhillah, S., Nurfaizah, S., Nurlayali, H., & Andini, P. (2022). Peran guru dan orang tua pada anak berdiagnosa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Gondrong 4. *Alsyes*, 2(6), 689–701. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.637>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi guru dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. *In Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI*, 13(2).

- Putra, A. S. J. (2022). *Implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta].
- Safitri, A., & Nurmayanti. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar masyarakat Bajo.
- Setyani, R. I. (2016). Hubungan antara pemanfaatan media pembelajaran dan minat belajar dengan hasil belajar.
- Ummah, R., Rahman, M. E., Lumajang, M. M., & Jember, U. K. (2024). Pendekatan multisensori dalam model pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. *Joedu: Journal of Basic Education*, 3(1).
- Utami, W. (2019). Dampak pendidikan inklusif terhadap keterlibatan anak dengan ADHD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 234–241.
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) perspektif psikologi pendidikan Islam kontemporer. *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2), 297–318. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art6>
- Wardany, O. F., & Arnia, D. U. (2022). Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang Penyongkok, Lombok. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 118–120.